

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang mengancam kehidupan sehingga dapat mengakibatkan timbul korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan berdampak bagi psikologis manusia (UU No. 24 Tahun 2007). Sedangkan menurut *Asian Disaster Reduction Center (ADRC)* bencana adalah suatu gangguan terhadap masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian secara meluas dimana dampak yang ditimbulkan dapat melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan sumber daya yang ada (Khambali, 2017).

Indonesia ialah salah satu negara paling rawan bencana di dunia, seringkali serta tidak terduga di antaranya gempa bumi, tsunami, tanah longsor, letusan gunung berapi, banjir, serta kekeringan (CFE-DM, 2018). Indonesia berada di atas sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi yang di dominasi pegunungan dan menyebabkan 87% wilayah Indonesia rawan bencana alam (Rizqillah, 2018). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat pada dalam kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam antara lain banjir (1.065), puting beliung (873), tanah longsor (572), gempa

bumi (16), serta letusan gunung api (7) dari keseluruhan kejadian sepanjang tahun 2020 tercatat dampaknya ialah 370 jiwa meninggal dunia, 39 jiwa hilang dan 536 jiwa mengalami luka-luka (BNPB, 2020).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang sering mengalami ancaman bencana alam. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat mencatat pada tahun 2019, provinsi ini menjadi salah satu dari 5 provinsi tertinggi kejadian bencana dengan data tercatat Selama tiga tahun terakhir (2017-2019) telah terjadi 1.797 kejadian bencana alam, antara lain tanah longsor (293), banjir (440), banjir bandang (100), gempa bumi (367), gelombang pasang laut (56), angin puyuh/ angin puting beliung/ topan (191), gunung meletus (14), kebakaran hutan (145), kekeringan (191). Dampaknya tercatat 10 orang korban jiwa, 78 orang luka-luka, dan 3.026 jiwa sempat mengungsi. Secara materil, kejadian tersebut mengakibatkan 703 rumah rusak, 25 rumah ibadah, 22 sekolah dan 2 ruas jalan rusak (BNPB, 2020).

Kota Padang menjadi daerah urutan pertama yang beresiko terjadinya gempa di Sumatera Barat. Menurut data Satkorlak PB Kota Padang pada tahun 2009 mengalami gempa bumi dengan kekuatan 7,6 Skala Richter di lepas pantai Sumatera Barat, sekitar 50 km barat laut dari Kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatra Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, dan Kabupaten Pasaman Barat yang menimbulkan korban tewas akibat gempa ini sebanyak 1.117 orang yang tersebar di 3 kota dan 4

kabupaten di Sumatra Barat, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan.

Berdasarkan Undang-undang No 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa perlindungan terhadap kelompok rentan saat terjadinya bencana merupakan salah satu bentuk dari penyelenggaraan tanggap darurat saat terjadi bencana, yang mana kelompok rentan yang dimaksud adalah bayi, balita, anak-anak, ibu hamil dan ibu menyusui, penyandang cacat dan orang lanjut usia (UU No. 24 Tahun 2007).

Kelompok rentan merupakan merupakan kelompok masyarakat berisiko tinggi, karena berada dalam situasi dan kondisi yang kurang memiliki kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi risiko bencana atau ancaman bencana. Kelompok ini berisiko tinggi karena pada saat bencana terjadi akan merasakan dampak yang lebih besar dari pada kelompok masyarakat lainnya (Sapitri, 2019). Berdasarkan penelitian Muzenda (2017) membutuhkan perlakuan dan perlindungan khusus agar bisa bertahan menghadapi situasi pasca bencana, karena kelompok ini merupakan kelompok yang paling besar menanggung dampak dari bencana.

Kelompok yang paling rentan saat kejadian bencana adalah anak-anak dikarenakan belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar. Menurut Deputi Bidang Perlindungan Anak (2017) Sebagai akibatnya mereka mengalami trauma fisik dan psikis yang salah satunya karena kehilangan orang tua dan keluarganya, keterbatasan

pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pangan, mengakibatkan mereka mengalami kekurangan gizi, pelayanan kesehatan dan air bersih di penampungan dan akan mudah terserang penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh Proulx pada tahun 2018, menyimpulkan bahwa anak-anak merupakan populasi yang rentan dikarenakan kurangnya dari kesiapsiagaan keluarga terutama untuk merawat mereka disaat bencana. Di Amerika Serikat, sebanyak 25% anak-anak menjadi korban bencana. Jadi, seharusnya keluarga memberikan perhatian khusus seperti fisiologis, perkembangan, perilaku, dan kesehatan mental anak-anak, khususnya dalam kesiapsiagaan perencanaan sebelum bencana (Blake & Blowers, 2018).

Hal yang mendasar dalam membentuk kesiapsiagaan terhadap bencana adalah pengetahuan dan sikap terhadap resiko terjadinya bencana tersebut (Gurung & Saroj, 2016). Menurut Adiwijaya (2016) pengetahuan kebencanaan ialah kemampuan mengingat suatu peristiwa yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis pada anak serta dapat mengancam kehidupan berkeluarga (Adiwijaya, 2016). Pengetahuan kebencanaan merupakan kemampuan untuk mengingat dan menanggulangi serta mengurangi resiko sehingga timbul kesiapsiaaan dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan bencana. Pengetahuan kebencanaan sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga terhadap bencana yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerusakan harta benda serta lingkungan karena apabila pengetahuan keluarga buruk maka kesiapsiagaan pun akan demikian. Pengetahuan pada

keluarga dapat ditingkatkan dengan cara pemberian edukasi oleh pihak terkait seperti BPBD karena akan timbul rasa percaya dan akan mematuhi apa yang dikatakan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan (Rivan, 2020).

Pada saat bencana alam anak-anak membutuhkan bantuan orang terdekat agar mereka merasa aman seperti keluarganya. Anak-anak akan lebih mudah berkomunikasi dan dimengerti oleh keluarga karena lebih memahami kebutuhan pada situasi tertentu, keluarga yang memiliki anak membutuhkan dukungan dan perhatian individual yang akan menyita sumber daya keluarga terutama saat keadaan darurat (CFE-DM, 2018). Karenanya keluarga memiliki peran untuk mempersiapkan kesiapsiagaan sebelum bencana. Mereka perlu untuk membekali diri dengan manajemen bencana yang baik (Tatuil, dkk, 2017).

Upaya pengurangan resiko bencana penting di lihat sebagai kesiapsiagaan terhadap bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menghindari kemungkinan adanya korban jiwa, kerugian harta benda, dan perubahan tatanan hidup bermasyarakat dikemudian hari (Teja, 2018). Saat terjadinya bencana, situasi terasa tidak menentu sementara diperlukan tindakan penanganan yang cepat dan tepat terhadap korban bencana. Pelibatan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting dalam pengurangan resiko bencana dimana salah satunya dengan peningkatan strategi pertahanan yaitu kesadaran dan pengetahuan dalam menghadapi bencana (Singgih, 2017).

Kesiapsiagaan sebelum bencana mampu memperkecil kerugian pada anak dengan mengikut sertakan anak dalam mempersiapkan perlengkapan untuk mempertahankan hidup, barang-barang yang diperlukan dan lokasi evakuasi. Hal tersebut diatas dapat mencegah anak menderita krisis kesehatan mental maupun fisik yang disebabkan oleh bencana (Muzenda, 2016). Keluarga adalah peran penting pada anak agar dapat mengatasi keadaan darurat dengan mempersiapkan sebelumnya dan dengan bekerjasama dengan anggota keluarga lainnya pastinya akan lebih siaga lagi akan bencana dikarenakan keluarga adalah tombak utama bagi anak. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk persiapan keluarga menghadapi bencana alam seperti menyiapkan peralatan siaga bencana serta kebutuhan lainnya khususnya menghadapi bencana gempa bumi (Amri, 2017). Faktor pengetahuan keluarga juga sangat penting karena semakin rendah tingkat pengetahuan tentang bencana maka perencanaan akan kurang baik dan akan terulangnya penanganan bencana yang buruk (Adiwijaya, 2016)

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana tanggal 3 Desember sampai 4 Desember 2021 di Pasie Nan Tigo RW 14 telah dilakukan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 4 orang keluarga yang mempunyai anak, Keluarga pertama mengetahui apa

itu bencana, kemana mereka harus pergi jika bencana seperti gempa bumi terjadi, apa yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, dan apa yang harus dipersiapkan sebelum terjadi bencana dan apa yang harus mereka lakukan saat terjadi bencana. Namun, 3 keluarga lainnya masih kurang mengetahui dengan lengkap pengetahuan tidak mempersiapkan peralatan siaga bencana, mereka juga bingung dan takut jika bencana terjadi bersama anak mereka serta merasa belum siap dengan kesiapsiagaan sebelum bencana guna meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan keluarga dengan anak dalam menghadapi potensi bencana gempa bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo RW 14 masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Kesiapsiagaan keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi bencana gempa bumi di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkan rumusan masalahnya adalah “Bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi bencana gempa bumi di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan keluarga dengan anak balita dalam persiapan menghadapi bencana gempa bumi di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2021.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan dan data serta masukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat terutama keluarga dengan anak balita dalam mempersiapkan diri jika terjadi bencana.

#### 2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pedoman untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang kesiapsiagaan bencana pada keluarga dengan anak sekolah.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana pada keluarga dengan anak balita.

